



Pembiasaan (*Ta'wid*) sebagai Strategi Pendidikan Karakter: Telaah Pemikiran Ibnu Miskawaih dalam Perspektif Pedagogik

Article Information :

Articles Submitted :

2025-12-06


Articles Received :

2025-12-20

Published Articles :

2026-01-05

 Ariq Muammar¹


 Pitra Gosha Patriasya^{2*}

 Nurti Budiyanti³

 Abu Warasy Batula⁴

 Aulia Tegar Wicaksono⁵

 1,2,3,4,5 Universitas Pendidikan Indonesia

 Email Correspondence * : pgpatriasya@upi.edu

Kata Kunci: Ibnu Miskawaih, Karakter, Pembiasaan, Ta'wid

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pembiasaan di sekolah serta menganalisisnya menggunakan perspektif pemikiran akhlak Ibnu Miskawaih, khususnya konsep *ta'wid* atau habituasi moral. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Guru, siswa, serta pembina kegiatan menjadi informan utama yang memberikan gambaran mengenai rutinitas sekolah dan praktik pembiasaan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan dilakukan melalui berbagai kegiatan rutin, seperti sholat dhuha, senam Jumat, permainan tradisional setiap hari Rabu, serta outing class bagi siswa kelas 9. Selain itu, kebiasaan sederhana seperti salam pagi, menjaga kebersihan kelas, sopan santun, dan disiplin waktu turut membentuk perilaku positif peserta didik. Temuan lapangan menegaskan bahwa pembiasaan berkembang dari tindakan yang membutuhkan pengawasan menuju tindakan yang dilakukan secara otomatis. Guru menilai bahwa hal ini terjadi karena konsistensi sekolah, keteladanan pendidik, serta pengaruh kelompok sebaya yang menciptakan budaya kelas yang mendukung. Analisis berdasarkan pemikiran Ibn Miskawaih menunjukkan bahwa pembiasaan di sekolah ini sejalan dengan prinsip *ta'wid*, yaitu pembentukan karakter melalui latihan berulang yang akhirnya terinternalisasi dalam diri siswa. Dengan demikian, pembiasaan tidak hanya dipahami sebagai rutinitas, tetapi memberikan implikasi teoretis bahwa ia menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter melalui proses internalisasi nilai secara berulang. Secara praktis, pembiasaan berfungsi sebagai strategi yang dapat diterapkan pendidik untuk menumbuhkan akhlak, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab peserta didik dalam konteks kegiatan belajar sehari-hari.

Keywords: Character, Habituation, Ibnu Miskawaih, Ta'wid

Abstract: This study aims to describe the implementation of character habituation in schools and analyze it through the perspective of Ibn Miskawaih's ethical thought, particularly his concept of *ta'wid* or moral habituation. This research employed a qualitative method using interviews, observations, and documentation as the primary data collection techniques. Teachers, students, and activity coordinators served as key informants who provided insights into the school's daily

routines and habituation practices. The findings reveal that character habituation is carried out through various structured activities such as sholat dhuha, Friday morning exercise, traditional games every Wednesday, and outing class activities for ninth-grade students. In addition, simple daily routines such as greeting teachers, maintaining classroom cleanliness, demonstrating politeness, and practicing time discipline significantly contribute to shaping students' positive behaviors. The study also shows that habituation progresses from behaviors that initially require reminders to those performed automatically. Teachers noted that this shift occurs due to schoolwide consistency, teacher role-modelling, and peer influence, which together create a supportive classroom culture. The analysis based on Ibn Miskawaih's theory indicates that the habituation practices at the school align with the principles of ta'wid, where character formation emerges through repeated actions that ultimately become internalized within the individual. Thus, habituation is not merely a routine but carries theoretical implications as a foundational mechanism for character formation through the gradual internalization of values. Practically, it serves as an applicable strategy for educators to cultivate students' moral conduct, discipline, and sense of responsibility within everyday learning activities.

Author Contributions

Conceptualization: Ariq Muammar

Methodology: Pitra Gosha Patriasya

Investigation: Pitra Gosha Patriasya

Writing original draft preparation: Ariq Muammar

Writing review and editing: Pitra Gosha Patriasya & Nurti Budiyantri

Visualization: Pitra Gosha Patriasya

All authors have read and agreed to the published version of the manuscript.

Acknowledgments

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Pendidikan Indonesia yang telah memberikan dukungan akademik dalam penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada dosen pengampu mata kuliah atas bimbingan dan arahan yang diberikan selama penelitian berlangsung. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah, para guru, dan peserta didik yang telah membantu dalam pengumpulan data dan proses penyelesaian penelitian ini.

Copyright © 2026, Authors

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Dunia pendidikan pada masa kini tengah menghadapi tantangan serius berupa krisis moral yang semakin nyata (Cahyadi et al., 2025). Fenomena penurunan akhlak, perilaku menyimpang di kalangan generasi muda, serta rendahnya etika sosial merupakan permasalahan yang memerlukan penanganan segera (Hudi et al., 2024). Sekolah sebagai institusi pendidikan tidak hanya bertugas mengajarkan aspek kognitif semata, melainkan juga memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter peserta didik agar memiliki akhlak yang mulia (Rosita, 2018). Pendidikan karakter saat ini menjadi agenda penting baik di tingkat global maupun nasional (Indriasari et al., 2024).

Bahkan di Indonesia, pendidikan karakter telah diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah sebagai upaya strategis untuk mempersiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat, beretika, dan berintegritas (Warlim et al., 2025). Namun demikian, pembentukan karakter tidak dapat dilakukan hanya melalui transfer pengetahuan (Yunarti, 2014). Proses ini harus diiringi dengan habituasi atau pembiasaan, yakni pengulangan perilaku positif secara konsisten sehingga tertanam kuat dalam diri peserta didik (Masyitoh, 2018). Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran para tokoh pendidikan Islam klasik, salah satunya Ibnu Miskawaih, yang menekankan pentingnya *ta'wid* (pembiasaan) dalam proses pembentukan akhlak. Oleh karena itu, integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor melalui praktik pembiasaan merupakan kunci utama keberhasilan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan masa kini (Akbar & Alkhadafi, 2025; Nisa, 2025). Hal ini sejalan dengan konsep *ulūl 'ilmi* yang digambarkan dalam Tafsir *Mu'tabaroh*, yaitu bahwa orang berilmu harus memiliki keseimbangan akal, hati, dan tindakan nyata sebagai wujud *khasyyah* kepada Allah (Budiyanti et al., 2016).

Pendidikan karakter dalam tradisi Islam menempati posisi yang sangat penting karena sejak awal Islam menekankan akhlak sebagai inti dari seluruh proses pendidikan. Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, dan hal ini menegaskan bahwa pembinaan moral merupakan tujuan fundamental dalam pendidikan Islam (Sajadi, 2019). Keberhasilan pendidikan karenanya tidak hanya diukur dari pencapaian intelektual, tetapi juga dari kemampuan peserta didik dalam menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari (Rosita, 2018). Perspektif ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam sejak masa awal telah memiliki orientasi holistik yang menggabungkan aspek kognitif, moral, dan spiritual dalam perkembangan manusia.

Dalam sejarah pemikiran Islam, para ulama dan filsuf Muslim klasik memberikan kontribusi besar dalam merumuskan konsep pendidikan akhlak. Pemikiran mereka tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga menawarkan kerangka metodologis yang relevan bagi praktik pedagogi hingga masa kini (Lupiah et al., 2025). Mereka memandang bahwa pembentukan karakter merupakan proses berkelanjutan yang harus dilakukan melalui pendidikan dan latihan, bukan sesuatu yang terjadi secara instan. Salah satu tokoh yang berpengaruh dalam bidang ini adalah Ibnu Miskawaih, seorang filsuf etika yang dikenal luas karena gagasannya tentang pentingnya pembiasaan (*ta'wid*) dalam pembentukan akhlak (Isnadi & Novita, 2024). Menurut pandangannya, akhlak yang baik tidak tumbuh secara spontan, melainkan dibentuk melalui tindakan yang dilakukan secara konsisten dan berulang (Muhammad, 2024). Perbuatan baik yang dilakukan terus-menerus akan melekat pada jiwa dan pada akhirnya menjadi karakter yang stabil dan permanen (Sari, 2017).

Pemikiran Ibnu Miskawaih tersebut memiliki relevansi besar dalam konteks pendidikan modern yang menekankan bahwa pembentukan karakter memerlukan keterlibatan aktif peserta didik melalui praktik nyata, bukan hanya transfer pengetahuan secara kognitif (Anindhita & Fatimah, 2025; Hasyim, 2025). Karena itu, gagasannya mengenai *ta'wid* penting untuk dikaji lebih lanjut sebagai strategi pendidikan karakter yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan pendekatan pedagogik kontemporer. Pembiasaan dalam perspektif Ibnu Miskawaih bukan hanya tentang pengulangan perilaku, tetapi juga tentang proses pembentukan kesadaran batin sehingga nilai moral benar-benar terinternalisasi dalam diri individu.

Lebih jauh lagi, pemikiran Ibnu Miskawaih mengenai pendidikan akhlak memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan tradisi keilmuan Islam maupun praktik pendidikan masa kini (Sabililhaq et al., 2025). Ia menekankan bahwa akhlak bukan sifat bawaan sejak lahir, tetapi dapat dibentuk dan diarahkan melalui pendidikan yang tepat (Sajadi, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi untuk berkembang menuju akhlak mulia sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai kemanusiaan universal (Suryadi, 2021). Konsep utama yang ia ajukan, yaitu *ta'wid* atau pembiasaan, dianggap sebagai metode efektif dalam menanamkan nilai moral karena kebiasaan baik yang dilakukan berulang akan membentuk karakter lahiriah sekaligus kesadaran batin (Anam, 2014; Khofifah & Mufarochah, 2022; Naja, 2025; Siswanto et al., n.d.). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip pedagogik modern yang menekankan pentingnya pengalaman langsung, latihan berulang, dan penguatan perilaku dalam proses pembelajaran (Hanifah & Bakar, 2024; Marzukah, 2025).

Dengan demikian, pemikiran Ibnu Miskawaih tentang *ta'wid* dapat dilihat sebagai jembatan konseptual yang menghubungkan tradisi pendidikan Islam klasik dengan paradigma pendidikan karakter modern. Konsep ini menawarkan landasan yang kuat untuk merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan pengetahuan peserta didik, tetapi juga membentuk kepribadian dan akhlak mereka secara mendalam.

Penelitian terdahulu telah banyak mengkaji peran kegiatan keagamaan dalam pembentukan akhlak dan karakter peserta didik. Mifta Alviana dan Desy Naelasari (2022) melalui penelitian berjudul "*Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Pembentukan Akhlak Siswa di MTs Miftahul Ulum Cermenan Ngoro Jombang*" menemukan bahwa kegiatan seperti membaca QS. Yasin dan QS. Waq'ah, shalat dhuha berjamaah, *tahlil*, *istighotsah*, dan peringatan Maulid Nabi berpengaruh besar terhadap pembentukan akhlak siswa. Dengan metode kualitatif deskriptif, penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan mampu membentuk karakter sopan, religius, dan bertanggung jawab, meskipun masih terdapat sebagian kecil siswa yang melanggar norma akhlak. Faktor pendukung berasal dari guru, orang tua, serta sarana prasarana, sedangkan hambatan berasal dari lingkungan keluarga dan masyarakat (Alviana & Naelasari, 2022).

Penelitian lain oleh Moh. Hamim Marzuki dan Ali Imron (2023) dalam karya berjudul "*Strategi Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan*" menegaskan bahwa strategi pembentukan karakter religius di SMP Islam Muallimin Kepung Kediri dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, penanaman disiplin, penciptaan lingkungan yang kondusif, serta integrasi nilai keagamaan. Kegiatan seperti shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, *istighotsah*, dan *khotmil Qur'an* terbukti menanamkan nilai

religius seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, keikhlasan, dan kepedulian sosial (Marzuki & Imron, 2023).

Meskipun kedua penelitian tersebut menegaskan pentingnya kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter, keduanya lebih berfokus pada praktik kegiatan sekolah secara umum. Adapun celah penelitian (*research gap*) yang masih terbuka adalah kurangnya kajian yang secara khusus mendalami peran konsep pembiasaan (*ta'wid*) dalam perspektif Ibnu Miskawaih sebagai dasar teoretis pembentukan akhlak. Dengan kata lain, belum banyak penelitian yang menghubungkan kegiatan keagamaan siswa dengan kerangka etika klasik Islam, khususnya pemikiran Ibnu Miskawaih mengenai pembiasaan sebagai metode sistematis pembentukan karakter.

Selain kajian literatur, penelitian ini juga dilengkapi dengan temuan lapangan melalui wawancara dengan pihak sekolah, guru, dan siswa. Data lapangan tersebut memberikan gambaran empiris mengenai penerapan pembiasaan dalam konteks pendidikan modern serta kesesuaiannya dengan konsep *ta'wid* dalam pemikiran Ibnu Miskawaih. Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana konsep *ta'wid* diterapkan dalam praktik pembiasaan di sekolah serta menilai sejauh mana penerapan tersebut berkontribusi terhadap pembentukan akhlak peserta didik.

METODE

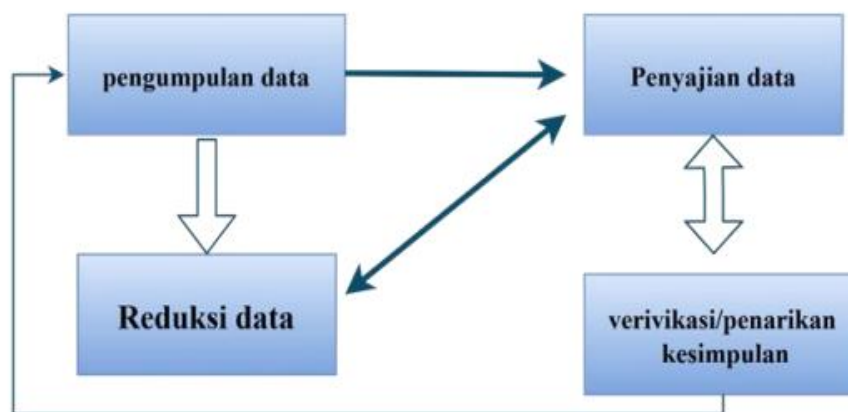
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Mengacu pada pandangan Sugiyono, penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mengkaji fenomena dalam konteks alamiahnya, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan menggambarkan secara mendalam bagaimana pembiasaan diterapkan di lingkungan sekolah serta bagaimana praktik tersebut memiliki keterhubungan dengan konsep *Ta'wid* menurut Ibnu Miskawaih. Fokus penelitian diarahkan untuk memahami bentuk-bentuk pembiasaan, proses internalisasi nilai, serta keterkaitan antara praktik modern dan konsep etika Islam klasik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mencatat berbagai bentuk pembiasaan yang diterapkan sekolah. Selain rutinitas religius seperti pembacaan doa pagi, salam, dan shalat dhuha, observasi juga mencakup kegiatan pembiasaan lain seperti permainan tradisional setiap hari Rabu, kultum setiap hari Jumat, serta pelaksanaan outing class untuk siswa kelas IX pada semester genap. Observasi dilakukan selama hampir satu bulan berturut-turut dengan frekuensi 1 hingga 2 kali pengamatan per minggu, dan setiap sesi berlangsung sekitar 60-90 menit. Observasi dilakukan untuk memastikan konsistensi perilaku siswa serta menilai sejauh mana pembiasaan tersebut telah terinternalisasi dalam diri peserta didik.

Wawancara mendalam dilakukan dengan informan yang dipilih melalui teknik purposive sampling, yaitu individu yang dinilai memiliki pengetahuan langsung mengenai pelaksanaan pembiasaan. Informan meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, pembina kegiatan siswa, dan beberapa peserta didik. Wawancara diarahkan untuk menggali pemahaman mengenai tujuan program pembiasaan, bentuk kegiatan yang dilakukan, serta pandangan informan tentang relevansi pembiasaan dengan konsep *Ta'wid* Ibnu

Miskawaih. Selain itu, dokumentasi berupa foto kegiatan juga dikumpulkan untuk memperkuat temuan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi direduksi, dikelompokkan, dan dianalisis untuk menemukan pola-pola makna terkait proses pembiasaan. Analisis dilakukan dengan cara menafsirkan pengalaman, persepsi, dan praktik para informan sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai mekanisme pembentukan akhlak melalui pembiasaan di sekolah. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, untuk memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar mencerminkan kondisi lapangan secara akurat.



Gambar 1. Diagram Alur Proses Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selain pembiasaan religius seperti doa pagi, salam, dan shalat dhuha, hasil observasi juga menunjukkan bahwa sekolah menerapkan sejumlah pembiasaan lain yang memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Salah satu kegiatan yang diamati adalah permainan tradisional yang dilaksanakan setiap hari Rabu. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi, tetapi juga menjadi media pendidikan karakter. Melalui permainan seperti gobak sodor, kelereng, atau bakiak, siswa belajar tentang kebersamaan, sportivitas, mengatur emosi, serta bekerja sama dalam kelompok. Guru memandang permainan tradisional ini sebagai latihan sosial yang efektif karena mampu menanamkan nilai-nilai positif melalui pengalaman langsung yang menyenangkan. Temuan ini sejalan dengan konsep *Ta'wid* Ibnu Miskawaih yang menekankan pentingnya pengulangan perilaku dalam membentuk disposisi moral yakni semakin sering siswa berlatih berinteraksi positif, semakin kuat pula karakter tersebut tertanam.

Kegiatan kultum setiap hari Jumat juga menjadi bagian penting dalam proses pembiasaan di sekolah. Berdasarkan wawancara dengan guru PAI dan wali kelas, kegiatan kultum dilakukan secara bergilir oleh siswa sebagai sarana melatih keberanian berbicara di depan umum, menumbuhkan rasa tanggung jawab, dan memperkuat kesadaran terhadap nilai-nilai keagamaan. Beberapa siswa mengaku bahwa kegiatan ini membuat mereka lebih memahami makna ibadah dan lebih percaya diri dalam menyampaikan pesan agama. Kegiatan kultum, bagi sebagian siswa, menjadi ruang latihan untuk menyampaikan kebaikan (*amar ma'ruf*) sekaligus memperkuat motivasi spiritual mereka. Dalam perspektif Ibnu Miskawaih, praktik seperti ini merupakan bentuk latihan psikis yang menumbuhkan kualitas jiwa secara

bertahap, karena kebiasaan menyampaikan nilai moral akan memperkuat kesadaran etis dalam diri peserta didik.



Gambar 2. Kegiatan Permainan Tradisional dan Kultum Jum'at

Selain pembiasaan harian dan mingguan, sekolah juga menerapkan *outing class* bagi siswa kelas IX pada semester genap. Berdasarkan wawancara dengan pembina kegiatan siswa, *outing class* dirancang bukan sekadar sebagai kegiatan rekreasi, melainkan sebagai proses pembiasaan di luar lingkungan sekolah. Siswa dilatih untuk bertanggung jawab, menaati aturan kegiatan, menjaga sikap, dan mengaplikasikan nilai-nilai akhlak dalam konteks yang lebih luas. Dalam kegiatan tersebut, siswa belajar mengatur waktu, menunjukkan kemandirian, dan bekerja sama dengan teman dalam situasi baru yang membutuhkan adaptasi. Temuan ini mempertegas bahwa pembiasaan tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga dapat diperkuat melalui pengalaman belajar di luar sekolah. Hal ini selaras dengan pemikiran Ibnu Miskawaih bahwa pengembangan akhlak memerlukan latihan yang berkelanjutan dalam berbagai kondisi agar nilai-nilai yang ditanamkan benar-benar bertransformasi menjadi karakter yang stabil.

Secara keseluruhan, temuan lapangan menunjukkan bahwa seluruh bentuk pembiasaan baik shalat dhuha, permainan tradisional, kultum Jumat, maupun *outing class* memiliki peran dalam membentuk pola perilaku yang konsisten pada siswa. Aktivitas-aktivitas tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih nilai-nilai moral seperti disiplin, kerja sama, keberanian, kemandirian, serta pengendalian diri. Konsistensi pelaksanaan kegiatan ini memperkuat proses internalisasi nilai, sehingga pembiasaan tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi menjadi fondasi karakter siswa. Hal ini memperkuat relevansi konsep *ta'wid* Ibnu Miskawaih yang memandang bahwa karakter tidak dibentuk sekali jadi, melainkan melalui proses pengulangan yang terarah dan berkelanjutan.



Gambar 3. Kegiatan Outing Class dan Senam Pagi

No.	Tema	Temuan	Narasi Kutipan	Partisipan
1.	Pembiasaan Religius (Shalat Dhuha)	Shalat dhuha membentuk spiritual dan kesiapan belajar	“Iya, anak-anak tuh kalau udah dhuha rasanya lebih kalem. Belajarnya jadi lebih enak aja gitu.”	(RAR)
2.	Pembiasaan Sosial (Permainan Tradisional)	Permainan tradisional menumbuhkan kebersamaan, sportivitas, dan kerja sama	“Kalau hari Rabu mah rame banget, tapi seru. Mereka jadi akrab banget, yang biasanya jutek juga jadi cair.”	(JDP)
3.	Pembiasaan Kebugaran (Senam Pagi)	Senam pagi melatih kebugaran dan membangun suasana positif	“Habis senam itu vibes-nya beda. Anak-anak langsung seger dan semangat, nggak loyo lagi.”	(TYH)
4.	Pembiasaan Keberanian (Kultum Jumat)	Kultum melatih keberanian, percaya diri, dan kesadaran agama	“Banyak yang awalnya malu, tapi setelah dicoba sekali dua kali, mereka jadi lebih berani. Walau tetep aja, kalau ditunjuk suka panik dulu.”	(MDA)
5.	Pembiasaan Kemandirian (Outing Class Kelas IX)	Outing class melatih kemandirian dan disiplin	“Pas outing keliatan banget mana yang bisa ngatur diri. Mereka belajar mandiri, nggak nunggu disuruh terus.”	(AAJ)

Berdasarkan temuan dari hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa para informan memandang pembiasaan di sekolah sebagai proses penting dalam membentuk

akhlak peserta didik. Seluruh kegiatan mulai dari shalat dhuha, permainan tradisional setiap hari Rabu, kultum setiap Jumat, hingga outing class dipahami sebagai latihan yang membantu siswa membangun disiplin, keberanian, kepedulian sosial, dan kemandirian. Mereka menegaskan bahwa pembiasaan bukan sekadar rutinitas, tetapi merupakan cara untuk menanamkan nilai moral melalui pengalaman langsung dan pengulangan yang konsisten. Selain itu, guru dan pembina kegiatan menilai bahwa pembiasaan efektif ketika didukung oleh lingkungan sekolah yang tertib dan teladan yang baik dari para pendidik. Sejalan dengan gagasan *ta'wid* Ibnu Miskawaih, pembiasaan yang dilakukan secara terarah dan terus menerus diyakini mampu membentuk karakter yang stabil dan tertanam kuat dalam diri peserta didik. Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan di sekolah berfungsi sebagai jembatan antara pendidikan nilai dalam tradisi Islam dengan praktik pembinaan karakter dalam konteks pendidikan modern.

Pembiasaan Religius sebagai Proses Internalisasi Nilai

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan religius seperti shalat dhuha dan kultum Jumat tidak hanya menjadi kegiatan rutin, tetapi berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai moral dan spiritual. Guru menyampaikan bahwa pada tahap awal siswa perlu diingatkan, namun seiring waktu mereka menjalankan rutinitas tersebut secara mandiri. Perubahan dari repetisi terarah menuju spontanitas ini menunjukkan bahwa kebiasaan religius telah membentuk struktur kepribadian siswa, sejalan dengan konsep *Ta'wid* Ibnu Miskawaih yang menekankan pentingnya pembiasaan bertahap dalam pembentukan akhlak. Temuan ini mendukung penelitian kontemporer yang menemukan bahwa praktik religius harian memperkuat kedisiplinan moral dan orientasi religius jangka panjang (Hidayah et al., 2025).

Selain itu, rutinitas religius tersebut memberikan pengalaman emosional yang stabil bagi siswa, karena mereka menjalani kegiatan dalam suasana kolektif yang mendukung pembentukan identitas keberagamaan. Dalam perspektif pembelajaran sosial, kegiatan keagamaan yang dilakukan bersama menciptakan norma kelompok yang memperkuat komitmen religius siswa. Ketika siswa melihat teman-temannya melaksanakan shalat dhuha atau mendengarkan kultum Jumat dengan khusyuk, mereka terdorong untuk mengikuti perilaku tersebut demi menjaga harmoni sosial. Fenomena ini sesuai dengan pandangan Ibnu Miskawaih bahwa pembiasaan memerlukan lingkungan yang moral dan konsisten agar nilai dapat diinternalisasi secara alami. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa lingkungan religius yang stabil memperkuat perkembangan spiritual dan sikap tanggung jawab siswa (Nurizah & Amrullah, 2024).

Permainan Tradisional sebagai Penguatan Karakter Sosial-Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan tradisional yang dilaksanakan setiap hari Rabu berperan penting dalam membentuk karakter sosial siswa melalui interaksi yang bersifat kompetitif sekaligus kolaboratif. Siswa belajar menunjukkan sikap sportif, disiplin, dan kemampuan berkomunikasi ketika mengikuti permainan tradisional, sehingga aspek-aspek moral dan sosial berkembang secara bersamaan. Hal ini sejalan dengan gagasan Ibnu Miskawaih tentang pentingnya keseimbangan potensi jiwa, di mana pendidikan akhlak harus menyentuh keseluruhan aspek kepribadian, termasuk dimensi sosial. Selain itu, permainan tradisional membantu memperkuat identitas budaya lokal siswa yang sering kali tergerus oleh

perkembangan digital. Penelitian mutakhir menegaskan bahwa aktivitas berbasis budaya lokal dapat meningkatkan empati, solidaritas, dan sensitivitas sosial siswa (Lisnawati, 2016).

Lebih jauh, kegiatan permainan tradisional menciptakan ruang psikologis yang lebih rileks bagi siswa sehingga pembentukan karakter berlangsung tanpa tekanan. Siswa merasa lebih bebas mengekspresikan diri dan membangun kedekatan emosional dengan teman sekelasnya, yang pada gilirannya memperkuat iklim sosial yang sehat. Dari perspektif teori imitasi sosial, siswa dengan cepat meniru perilaku positif selama permainan, seperti kerja sama, kesabaran, dan kesediaan membantu. Proses ini mengonfirmasi pendapat Ibnu Miskawaih bahwa kebiasaan yang baik akan terbentuk kuat jika lingkungan sosial turut memperkuatnya secara konsisten. Selain itu, variasi aktivitas tradisional mencegah pembiasaan terasa monoton sehingga siswa tetap antusias dalam mengikuti kegiatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian pendidikan karakter yang menunjukkan bahwa aktivitas variatif mempercepat proses internalisasi nilai (Salim et al., 2022).

Senam Jumat dan Outing Class sebagai Pembiasaan Fisik-Emosional

Penelitian menemukan bahwa senam Jumat memperkuat karakter melalui pembiasaan fisik yang teratur dan menyenangkan. Aktivitas fisik ini menanamkan nilai kedisiplinan, kekompakan, dan keteraturan karena siswa diarahkan mengikuti instruksi secara bersamaan. Dari perspektif Ibnu Miskawaih, keseimbangan antara tubuh dan jiwa adalah syarat penting bagi terbentuknya karakter yang utuh, sehingga kegiatan fisik seperti senam Jumat mendukung harmonisasi unsur emosional dan rasional siswa. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan stabilitas emosi karena kegiatan fisik membantu mengurangi stres dan meningkatkan suasana hati. Penelitian pendidikan karakter menjelaskan bahwa aktivitas fisik terstruktur dapat memperkuat self-regulation dan tanggung jawab dalam diri siswa (Safitri et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan fisik bukan sekadar kegiatan tambahan, tetapi bagian integral dalam pembentukan akhlak.

Outing class yang dilaksanakan setiap semester genap bagi siswa kelas 9 memberikan dimensi pembiasaan yang berbeda, yakni pengalaman langsung dalam situasi sosial yang nyata. Kegiatan ini menuntut siswa mengelola diri, mengikuti peraturan perjalanan, bekerja sama dengan kelompok, dan menghadapi tantangan di luar lingkungan sekolah. Pengalaman tersebut memperkuat kemampuan adaptasi, tanggung jawab, dan kemandirian, sesuai dengan konsep *tathhir al-a'raq* Ibnu Miskawaih yang menekankan pentingnya pengalaman nyata dalam pembentukan karakter. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa experiential learning berkontribusi pada peningkatan literasi sosial-emosional siswa (Hanifah & Bakar, 2024).

Peran Guru, Konsistensi Lingkungan, dan Dinamika Sosial Kelas

Hasil penelitian menegaskan bahwa guru memainkan peran vital sebagai teladan dalam pembiasaan karakter. Guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga menunjukkan perilaku yang konsisten dengan nilai yang diajarkan seperti kesopanan, pengendalian emosi, dan ketepatan waktu. Keteladanan ini sesuai dengan pemikiran Ibnu Miskawaih yang menekankan bahwa akhlak tidak dapat dibentuk melalui ajaran semata, tetapi membutuhkan model nyata yang dapat diamati siswa. Di sisi lain, konsistensi lintas-guru dan lintas-ruang kelas menciptakan pola stimulus yang stabil sehingga siswa tidak mengalami kebingungan

dalam membaca norma perilaku. Penelitian kontemporer mengonfirmasi bahwa stabilitas lingkungan belajar memperkuat efektivitas habituasi karakter (Febriyanti & Supriyadi, 2023).

Selain keteladanan guru, dinamika sosial di kelas berperan signifikan dalam memperkuat proses pembiasaan. Siswa terdorong mengikuti nilai dan rutinitas yang dilakukan mayoritas kelompok untuk menjaga harmoni dan diterima dalam komunitas kelas. Proses internalisasi nilai melalui norma kelompok ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang menyatakan bahwa lingkungan sosial merupakan ruang pembentuk perilaku dan keyakinan moral. Dalam konteks temuan penelitian, banyak siswa mengaku “melakukan sesuatu karena teman-teman juga melakukannya,” yang menunjukkan peran imitasi sosial dalam pembiasaan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya mempercepat proses internalisasi karakter (Haerudin, 2025).

Integrasi Temuan dengan Paradigma Pemikiran Ibnu Miskawaih

Seluruh temuan penelitian menunjukkan kesesuaian langsung dengan paradigma *Ta'wid* Ibnu Miskawaih, yang menempatkan pembiasaan sebagai inti dari pendidikan akhlak. Pembiasaan religius membentuk disposisi spiritual siswa, permainan tradisional mengembangkan dimensi sosial-budaya, sementara senam Jumat dan outing class memperkuat kompetensi emosional dan fisik. Keberagaman bentuk pembiasaan ini menunjukkan bahwa sekolah menerapkan pendekatan komprehensif yang sejalan dengan tuntutan Ibnu Miskawaih tentang keseimbangan jiwa. Penelitian mutakhir juga menegaskan bahwa habituasi yang variatif dan sistemik menghasilkan internalisasi nilai yang lebih stabil (Ghozi & Amrullah, 2025). Dengan demikian, paradigma Ibnu Miskawaih menjadi kerangka interpretatif yang relevan dan kuat dalam memahami praktik pembiasaan di sekolah.

Paradigma Ibnu Miskawaih juga membantu menjelaskan alasan mengapa pembiasaan di sekolah ini mampu menghasilkan perubahan perilaku yang bertahap tetapi stabil. Proses repetisi, konsistensi, dan keterlibatan emosional siswa dalam kegiatan-kegiatan tersebut menciptakan kondisi ideal bagi pembentukan akhlak sebagaimana dijelaskan dalam *Tahdzib Al-Akhlaq*. Ketika siswa bergerak dari fase keterpaksaan menuju kesadaran dan spontanitas, proses ini mencerminkan model transformasi moral yang diuraikan oleh Miskawaih. Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang bertumpu pada pembiasaan jangka panjang cenderung lebih efektif dibanding intervensi sesaat (Wardhani & Khadavi, 2025). Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat relevansi paradigma Ibnu Miskawaih dalam konteks pendidikan modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pembiasaan yang diterapkan secara konsisten di sekolah mampu membentuk karakter peserta didik melalui proses internalisasi yang berlangsung bertahap. Praktik pembiasaan yang dilakukan dalam berbagai konteks sekolah menunjukkan bahwa nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, serta sopan santun berkembang seiring dengan pengulangan tindakan yang terarah dan dukungan lingkungan yang stabil.

Secara teoretis, temuan ini menguatkan konsep *Ta'wid* Ibnu Miskawaih bahwa karakter tidak muncul secara spontan, tetapi terbentuk melalui latihan moral yang berkesinambungan hingga menjadi kecenderungan jiwa. Pembiasaan yang berlangsung melalui rutinitas,

keteladanan, dan interaksi sosial membuktikan relevansi teori tersebut dalam konteks pendidikan modern. Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang terstruktur lalu didukung budaya sekolah yang positif, peran aktif guru, serta dinamika rekan group mampu menjadi strategi efektif dalam pendidikan karakter.

Berdasarkan temuan tersebut, sekolah disarankan untuk memperkuat konsistensi implementasi pembiasaan dan memastikan seluruh pendidik memberikan keteladanan yang selaras dengan nilai yang ingin dibentuk. Guru perlu memperhatikan dinamika kelompok siswa karena pengaruh teman sebaya terbukti berperan dalam mempercepat internalisasi nilai. Selain itu, penelitian lanjutan dianjurkan untuk memperluas cakupan lokasi dan menggunakan pendekatan searah agar perkembangan karakter dapat diamati secara lebih komprehensif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R., & Alkhadafi, R. (2025). Pendidikan Islam Berbasis Akhlak: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih dalam Perspektif Filsafat Moral. *Advances In Education Journal*, 1(6), 576–589.
- Alviana, M., & Naelasari, D. (2022). Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Pembentukan Akhlak Siswa di MTs Miftahul Ulum Cermenan Ngoro Jombang. *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 2(1), 73–86.
- Anam, M. A. S. (2014). Pendidikan Karakter: Upaya Membentuk Generasi Berkesadaran Moral. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2(2), 388–426.
- Anindhita, B. K., & Fatimah, N. (2025). Habituaasi Nilai Karakter Per Ardua Ad Astra dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik SMA Institut Indonesia. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 10–22.
- Budiyanti, N., Rizal, A. S., & Sumarna, E. (2016). Implikasi Konsep Ulul 'Ilmi dalam Al-Qur'an terhadap Teori Pendidikan Islam (Studi Analisis Terhadap Sepuluh Tafsir Mu'tabarah). *TARBAWY*, 3(1), 51–75.
- Cahyadi, T. D., Marlia, A., Al-Ikhsan, M. F., Adelia, N. H., & Andriani, P. (2025). Pendidikan Berbasis Nilai dalam Peradaban Islam Klasik: Solusi untuk Krisis Moral dalam Dunia Pendidikan Modern. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 199–211.
- Febriyanti, B., & Supriyadi. (2023). Fostering Religious Character in Elementary School Students: Insights from Religious Habituation Activities. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 11. <https://doi.org/10.21070/ijis.v11i3.1678>
- Ghozi, P. Al, & Amrullah, M. (2025). Religious Character Habituation Through School Culture in Elementary Schools: Pembentukan Karakter Religi Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 20(4), 1–11. <https://doi.org/10.21070/ijemd.v20i4.914>
- Haerudin, D. A. (2025). Religious Education in Forming Students' Character. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 149–160. <https://doi.org/10.30868/ei.v14i01.8132>
- Hanifah, S., & Bakar, M. Y. A. (2024). Konsep Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih: Implementasi pada Pendidikan Modern. *Journal of Education Research*, 5(4), 5989–6000.
- Hasyim, W. (2025). Habitus dan Kebahagiaan dalam Pendidikan Alternatif: Studi Naratif tentang Proses Habituaasi di Sanggar Anak Alam (SALAM) Yogyakarta. *IJAR*, 4(1), 1–9.

- Hidayah, I. N., Kurniawaty, I., & Parhan, M. (2025). Reinforcing School Culture Based on Habituation in Improving Religious Character. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 883–896.
- Hudi, I., Purwanto, H., Miftahurrahmi, A., Marsyanda, F., Rahma, G., Aini, A. N., & Rahmawati, A. (2024). Menghadapi Krisis Moral dan Etika Pada Generasi Muda Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 1(2), 233–241.
- Indriasari, R., Widiatmoko, C., Sidiq, F. F., Endrina, D., & Mendrofa, K. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter sebagai Wujud Pendidikan Berkualitas dalam Upaya Mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). *Jurnal Wahana Bina Pemerintahan*, 6(2), 96–103.
- Isnadi, A. R., & Novita, A. (2024). Implikasi Filsafat etika dalam Membangun Tata Krama Generasi Muda melalui Pendidikan Karakter prespektif Ibnu Miskawaih. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 12(1), 75–93.
- Khofifah, E. N., & Mufarochah, S. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan. *At-Thufuly: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 60–65.
- Lisnawati, S. (2016). The Habituation of Behavior as Students' Character Reinforcement in Global Era. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 413–428.
- Lupiah, K., Ali, S. N., & Sugiharto, S. (2025). Perkembangan pemikiran pendidikan Islam dari era klasik hingga era kontemporer. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 408–415.
- Marzukah, B. (2025). Pengaruh Pembelajaran Akidah Ahlak Berbasis Pengalaman Terhadap Perubahan Sikap Siswa dalam Kehidupan Sehari Hari. *At-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 35–51.
- Marzuki, M. H., & Imron, A. (2023). Strategi Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UIT Lirboyo Kediri*, 2, 894–901.
- Masyitoh, M. H. (2018). Habitiasi Peserta Didik melalui Program Wali Asuh dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 309–340.
- Muhammad, D. H. (2024). Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di MTs Mifda Prima Kabupaten Probolinggo. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 128–141.
- Naja, S. (2025). Konsep Jiwa dalam Psikologi Ibnu Miskawaih sebagai Dasar Pendidikan Moral Remaja. *An-Nur: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 499–511.
- Nisa, N. (2025). Pendidikan Karakter dalam Pandangan Ibnu Miskawaih dan Relevansinya dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 229–237.
- Nurizah, A. K., & Amrullah, M. (2024). Religious Character Formation Through Islamic Habituation in Primary Education. *IJIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 12(4).
- Rosita, L. (2018). Peran Pendidikan Berbasis Karakter dalam Pencapaian Tujuan Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, 8(1), 1–26.
- Sabililhaq, I., Awaluddin, R. Z. S., & Nida, S. (2025). Dialektika Pendidikan Akhlak Era 5.0: Studi Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 228–245.
- Safitri, L. N., Jamaludin, U., & Ngulwiyah, I. (2023). Character Education through Habituation of Religious Activities at SDIT Al-Khairiyah, Cilegon City. *EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 21–30.

- Sajadi, D. (2019). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 16–34.
- Salim, N. Z., Siregar, M., & Mulyo, M. T. (2022). Rekonstruksi Pendidikan Karakter di Era Globalisasi: Studi Analisis Konsep Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Al-Thariqah*, 7(1), 28–39. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9468](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9468)
- Sari, D. P. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(1), 1–24.
- Siswanto, Nurmal, I., & Budin, S. (n.d.). Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.29240/jpd>.
- Suryadi, R. A. (2021). Tujuan Pendidikan Akhlak. *Jurnal Al-Azhary*, 7(2), 100–115.
- Wardhani, M. K., & Khadavi, M. J. (2025). Forming Religious Character Through Habit: Inclusive Islamic Education for Students with Special Needs in a Special School Context. *Heutagogia: Journal of Islamic Education*, 5(1), 83–94.
- Warlim, W., Rozak, A., & Revalina, A. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kurikulum Sekolah: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11(1), 184–194.
- Yunarti, Y. (2014). Pendidikan kearah pembentukan karakter. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(02), 262–278.